

Analisis Kesehatan Finansial dan *Going Concern* PT X dan PT Y di KAP T

Sitaresmi Amarita Nirina¹, Nurul Fitriani², Ferry Hendro Basuki³
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur
sitaaresmi19@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the financial health and evaluate the going-concern status of PT X and PT Y using financial ratio analysis and the Modified Altman Z-Score model (1995). A descriptive quantitative approach was employed, utilizing secondary data specifically audited financial statements for the 2023–2025 period obtained during an internship at Public Accounting Firm (KAP) T. The analysis involved measuring liquidity, solvency, and profitability ratios, which were then integrated with Altman Z-Score calculations to identify potential financial distress. The results indicate that both companies maintained healthy financial conditions throughout the observation period. PT X demonstrated strengths in liquidity and capital structure, with a current ratio of 2,448% and a debt-to-equity ratio of 6%, whereas PT Y exhibited superior profitability performance, recording a return on assets of 9% and a net profit margin of 26%. Altman Z-Score calculations consistently placed both PT X and PT Y in the Safe Zone, with scores of 20.30 and 18.40, respectively, in 2025. These findings suggest that neither entity showed signs of financial distress or material uncertainty casting significant doubt on their ability to continue as a going concern, thereby supporting the issuance of an Unqualified Opinion. Practically, this study demonstrates that combining financial ratio analysis with the Altman Z-Score model serves as an effective analytical procedure to support going-concern evaluations in accordance with Auditing Standards.

Article Received:

July 3rd, 2026

Article Revised:

July 8th, 2026

Article Published:

July 8th, 2026

Keywords:

Financial Ratios, Going Concern, Financial Health, Altman Z-Score, Financial Statement Auditing

Correspondence:

sitaaresmi19@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi kesehatan finansial serta mengevaluasi going concern pada PT X dan PT Y melalui analisis rasio keuangan dan model Altman Z-Score Modifikasi (1995). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan auditan periode 2023-2025 yang diperoleh selama pelaksanaan magang pada KAP T. Analisis dilakukan melalui pengukuran rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas yang selanjutnya dipadukan dengan perhitungan Altman Z-Score untuk mengidentifikasi potensi financial distress. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua perusahaan memiliki kondisi keuangan yang sehat sepanjang periode pengamatan. PT X menunjukkan keunggulan pada aspek likuiditas dan struktur permodalan dengan current ratio sebesar 2.448% dan debt to equity ratio sebesar 6%, sedangkan PT Y mencatat kinerja profitabilitas yang lebih baik dengan return on assets sebesar 9% dan net profit margin sebesar 26%. Perhitungan Altman Z-Score menempatkan PT X dan PT Y secara konsisten pada kategori Safe Zone dengan nilai masing-masing sebesar 20,30 dan 18,40 pada tahun 2025. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kedua entitas tidak menunjukkan indikasi financial distress maupun ketidakpastian material yang dapat menimbulkan keraguan signifikan atas kelangsungan usahanya, sehingga mendukung penerbitan opini audit Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa kombinasi analisis rasio keuangan dan model Altman Z-Score dapat digunakan sebagai prosedur analitis yang mendukung evaluasi going concern sesuai ketentuan Standar Audit.

Artikel Diterima:

3 Juli 2026

Artikel Revisi:

8 Juli 2026

Artikel Dipublikasi:

8 Juli 2026

Kata Kunci:

Rasio keuangan, Kelangsungan Usaha, Kesehatan Finansial, Altman Z-Score, Audit Laporan Keuangan

Korespondensi:

sitaaresmi19@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan media utama yang digunakan perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada berbagai pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, regulator, pemerintah, dan masyarakat. Selain

menyajikan informasi mengenai posisi serta kinerja keuangan perusahaan, laporan keuangan juga merefleksikan kualitas tata kelola dan akuntabilitas manajemen dalam menjalankan aktivitas operasional. Oleh karena itu, auditor memiliki tanggung jawab untuk memberikan keyakinan memadai bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan standar yang berlaku.

Menurut Tamara et al. (2026), laporan keuangan memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi yang menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan sekaligus menjadi dasar pengambilan keputusan bagi para pengguna informasi keuangan. Dalam pelaksanaan audit, salah satu aspek yang memperoleh perhatian utama adalah penilaian atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*). Ketentuan tersebut diatur dalam Standar Audit (SA) 570 yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yang mengharuskan auditor mengevaluasi apakah terdapat ketidakpastian material yang dapat menimbulkan keraguan signifikan terhadap kemampuan entitas untuk melanjutkan operasinya. Selain itu, SA 520 menegaskan bahwa prosedur analitis, termasuk analisis rasio keuangan, merupakan salah satu pendekatan yang digunakan auditor untuk memperoleh bukti audit yang memadai dalam mendukung pembentukan opini atas laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi keuangan perusahaan melalui evaluasi terhadap hubungan antarpos dalam laporan keuangan. Syaharman (2021), menjelaskan bahwa analisis tersebut bertujuan mengidentifikasi kondisi finansial perusahaan secara lebih jelas sehingga dapat menjadi dasar dalam menilai tingkat kesehatan keuangan entitas. Dalam konteks audit, hasil analisis rasio keuangan memberikan informasi yang relevan bagi auditor dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban, menghasilkan laba, serta mempertahankan keberlangsungan operasionalnya.

Berbagai penelitian mengenai *going concern* telah banyak dilakukan, terutama pada perusahaan yang tercatat di pasar modal. Namun, kajian yang mengangkat implementasi analisis rasio keuangan dalam praktik audit pada entitas nonpublik, khususnya perusahaan umum daerah sebagai klien Kantor Akuntan Publik (KAP), masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan penelitian yang dapat menggambarkan bagaimana prosedur analitis benar-benar diterapkan dalam proses audit serta bagaimana hasilnya digunakan sebagai dasar pertimbangan auditor dalam mengevaluasi *going concern*.

Penelitian ini menganalisis penerapan analisis rasio keuangan dalam menilai kesehatan finansial dan *going concern* pada PT X dan PT Y yang merupakan perusahaan umum daerah sekaligus klien audit KAP T. Pemilihan kedua entitas tersebut memungkinkan dilakukannya analisis komparatif terhadap karakteristik keuangan perusahaan yang bergerak pada sektor yang sama sehingga dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh perbedaan kondisi keuangan terhadap pertimbangan auditor dalam proses audit. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengevaluasi kondisi kesehatan finansial PT X dan PT Y berdasarkan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas selama periode 2023–2025; (2) menerapkan model Altman Z-Score Modifikasi sebagai alat prediksi potensi financial distress dalam mendukung penilaian *going concern*; serta (3) menganalisis keterkaitan hasil analisis rasio keuangan dan model Altman Z-Score terhadap pertimbangan auditor dalam pemberian opini audit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sehat selama periode 2023–2025. PT X unggul dari sisi likuiditas dengan *current ratio* mencapai 2.448% dan solvabilitas dengan DER hanya 6% , sementara PT Y menunjukkan kinerja profitabilitas yang lebih tinggi dengan ROA 9% dan NPM 26%. Analisis *Altman Z-Score* menempatkan keduanya secara konsisten dalam kategori *Safe Zone*, dengan nilai PT X sebesar 28.20 dan PT Y sebesar 26.27 pada tahun 2025. Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat keraguan signifikan atas kemampuan kedua entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, sehingga mendukung pertimbangan auditor dalam menerbitkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP).

Penelitian ini memiliki kontribusi ganda, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai penerapan analisis rasio keuangan dan model *Altman Z-Score* dalam konteks penilaian *going concern* pada entitas non-publik, khususnya perusahaan umum daerah yang selama ini relatif kurang mendapat perhatian dalam kajian akademis (Wahyuni et al., 2024). Secara praktis temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi auditor di KAP dalam merancang prosedur analitis yang lebih terstruktur sesuai SA 520 dan SA 570, serta memberikan gambaran komprehensif bagi manajemen perusahaan umum daerah dalam mengevaluasi kesehatan finansialnya secara berkala.

B. LITERATUR REVIEW DAN HIPOTESIS

1. *Going concern* & Standar Audit

Keberlangsungan usaha (*going concern*) mencerminkan kapasitas suatu entitas dalam menjalankan aktivitas bisnisnya secara berkelanjutan untuk periode yang dapat diperkirakan ke depan, dengan bertumpu pada asumsi bahwa laporan keuangan disusun atas dasar kelangsungan operasi (Retnosari & Apriwenni, 2021). Ketika suatu entitas menghadapi kondisi yang meragukan keberlangsungan operasionalnya, hal tersebut menjadi sinyal adanya permasalahan mendasar yang

berpotensi mengganggu kelangsungan bisnis perusahaan. SA 570 paragraf 2 menegaskan bahwa penyusunan laporan keuangan pada dasarnya berasumsi bahwa entitas akan terus beroperasi di masa mendatang, serta bahwa aset dan liabilitas akan direalisasikan dan diselesaikan dalam rangka kegiatan bisnis normal (IAPI, 2025). Asumsi inilah yang menjadi dasar pertimbangan bagaimana aset dan liabilitas diklasifikasikan serta dinilai dalam laporan keuangan.

Menurut, Indira Shinta Dewi, (2022) dalam penelitian terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menemukan bahwa faktor-faktor penyebab penerimaan opini audit *Going concern* dapat bersumber dari kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, maupun kualitas audit, di mana kondisi keuangan memburuk menjadi sinyal utama bagi auditor dalam mengevaluasi kelangsungan usaha entitas.

2. Analisis Rasio Keuangan & Model Prediksi Kebangkrutan *Altman Z-Score*

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menilai keadaan keuangan suatu entitas dengan cara membandingkan pos-pos tertentu dalam laporan keuangan. (Ross & Westerfield, 2023) mendefinisikan rasio keuangan sebagai hubungan yang diperoleh dari informasi keuangan suatu perusahaan dan digunakan untuk tujuan perbandingan. Dalam penelitian ini, rasio keuangan yang digunakan meliputi tiga kelompok utama, yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. (Alvin A. Arens et al., 2023) mengidentifikasi beberapa indikator yang dapat menimbulkan keraguan signifikan atas *going concern*, antara lain kerugian operasional yang signifikan dan berulang, ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo, hilangnya pelanggan utama, serta tuntutan hukum atau regulasi yang dapat mengancam kelangsungan operasional entitas, indikator ini sejalan dengan kriteria pada SA 570.

Menurut Selly Tania et al. (2021), *Altman Z-Score* telah mengalami tiga kali perubahan, yaitu model Altman Z-Score pertama (1968) yang hanya dapat digunakan pada perusahaan manufaktur terbuka, kemudian *Altman Z-Score* Revisi (1983) yang dapat digunakan baik pada perusahaan manufaktur go public maupun privat, dan terakhir *Altman Z-Score* Modifikasi (1995) yang dapat digunakan oleh berbagai jenis industri baik go public maupun privat.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif didasarkan pada paradigma positivisme dengan tujuan menguji fenomena pada populasi atau sampel tertentu melalui penggunaan instrumen penelitian sebagai sarana pengumpulan data. Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan teknik analisis kuantitatif untuk menghasilkan temuan yang bersifat objektif. Jenis penelitian ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memberikan gambar yang mendalam dan komprehensif tentang kondisi keuangan dua entitas berdasarkan data laporan keuangan aktual. Subjek penelitian ini adalah dua perusahaan klien audit KAP T, yaitu PT X dan PT Y yang keduanya merupakan perusahaan umum daerah, identitas perusahaan dirahasiakan sesuai dengan ketentuan kerahasiaan informasi klien. Objek penelitian adalah laporan keuangan audited kedua perusahaan untuk periode tiga tahun, yaitu tahun 2023, 2024, dan 2025. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan PT X dan PT Y yang diperoleh selama pelaksanaan kegiatan magang di KAP T. Teknik pengumpulan data meliputi dua metode yang saling melengkapi yaitu (1) dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui dokumen laporan keuangan audited PT X dan PT Y periode 2023-2025 yang tersedia di KAP T; dan (2) observasi, yaitu pengamatan langsung yang dilakukan peneliti selama pelaksanaan kegiatan magang di KAP T terhadap proses audit laporan keuangan kedua perusahaan.

Penggunaan teknik dokumentasi dalam penelitian ini mengacu pada pola yang diterapkan oleh Wahyuni et al. (2024) dimana data keuangan perusahaan diperoleh melalui dokumen laporan keuangan resmi sebagai sumber data sekunder dalam analisis rasio keuangan. Adapun teknik observasi merujuk pada pendekatan yang digunakan dalam penelitian serupa di lingkungan KAP, dimana peneliti terlibat langsung dalam proses audit sehingga memperoleh pemahaman yang tidak dapat diperoleh hanya dari membaca dokumen.

Analisis data dilakukan melalui empat tahapan, perhitungan rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Rasio likuiditas dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa tekanan berlebihan, dengan fokus pada aset lancar dan liabilitas lancar (Ross & Westerfield, 2023). Semakin likuid suatu perusahaan maka semakin kecil kemungkinannya mengalami *financial distress*, yaitu dimana perusahaan kesulitan dalam membayar utang atau memenuhi kewajiban (Ross & Westerfield, 2023). Ketiga rasio tersebut dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

Rasio solvabilitas berfungsi untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan penggunaan modal sendiri dalam membiayai kegiatan usaha (Dila F. & Rahman A., 2022). Kedua rasio tersebut dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total EKuitas}}$$

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut Ross & Westersfield (2023), Rasio profitabilitas diukur menggunakan ROA, ROE, dan NPM. ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki, ROE mengukur kemampuan perusahaan menciptakan laba dari ekuitas *shareholders*, NPM mengukur proporsi laba bersih terhadap penjualan. Ketiga rasio tersebut dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Karakolias, (2025) mengonfirmasi bahwa revisi kedua model ini, yang dikenal sebagai *Altman Z-score*, terbukti sesuai untuk diterapkan pada organisasi sektor publik maupun entitas non-manufaktur karena telah disesuaikan untuk penyedia layanan. Berikut adalah perhitungannya:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Z = Nilai *Z-Score*

X₁ = Modal kerja / Total aset

X₂ = Laba ditahan / Total aset

X₃ = Laba sebelum bunga dan pajak / Total aset

X₄ = Nilai Buku Ekuitas / Total Utang

Klasifikasi hasil *Z-Score* adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Model *Altman Z-Score* Modifikasi (1995)

Nilai Z	Klasifikasi	Keterangan
$Z > 2,6$	Zona Aman	Perusahaan dalam kondisi keuangan yang konsisten baik dan memilikirisiko sangat rendah untuk mengalami <i>financial distress</i> maupun kebangkrutan.
$1,1 \leq Z\text{-Score} < 2,6$	Zone Abu	Kondisi keuangan perusahaan belum dapat dipastikan, sehingga berpotensi mengarah pada zoma aman maupun zona berbahaya tergantung perkembangan kinerja keuangannya.
$Z\text{-Score} < 1,1$	Zona Distress	Perusahaan terindikasi mengalami tekanan keuangan yang serius dan memiliki potensi besar untuk menghadapi kebangkrutan apabila

Nilai Z	Klasifikasi	Keterangan
		tidak segera dilakukan perbaikan.

Sumber: Karakolias, (2025)

D. HASIL DAN DISKUSI

1. Analisis Rasio Likuiditas PT X dan PT Y

Berdasarkan laporan keuangan PT X dan PT Y untuk periode 2023-2025, hasil perhitungan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Perbandingan Rasio Likuiditas PT X dan PT Y Periode 2023-2025

Rasio	PT X 2023	PT X 2024	PT X 2025	PT Y 2023	PT Y 2024	PT Y 2025
<i>Current ratio</i>	1.228%	2.803%	2.448%	464%	522%	685%
Quick Ratio	1.145%	2.539%	2.125%	334%	398%	601%
Cash Ratio	962%	2.216%	1.842%	182%	236%	409%

Sumber: Laporan Keuangan PT X dan PT Y (diolah Penulis, 2026)

PT X mencatatkan *Current ratio* yang sangat tinggi, yaitu 1.228% (2023), meningkat drastis menjadi 2.803% (2024), lalu sedikit turun ke 2.448% (2025). Sementara PT Y memiliki nilai yang jauh lebih rendah, yakni 464% (2023), 522% (2024), dan 685% (2025). Meskipun keduanya berada jauh di atas standar ideal 200%. PT X menunjukkan kemampuan likuiditas yang jauh lebih kuat dibandingkan PT Y. Lonjakan tajam yang terjadi pada PT X di tahun 2024, mengindikasikan adanya akumulasi aset lancar yang signifikan. Dea Elsani et al. (2025) dalam penelitiannya, mengemukakan bahwa *current* yang tinggi memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam pemenuhan liabilitas lancar, namun nilai yang berlebihan juga mengindikasikan bahwa aset lancar belum dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan produktif, sebagaimana yang terlihat pada kondisi PT X sepanjang periode pengamatan.

Pola yang sama terlihat pada *quick ratio*, PT X mencatat 1.145% (2023), 2.539% (2024), dan 2.125% (2025), sedangkan PT Y mencatat 334% (2023), 398% (2024), dan 601% (2025). *Quick ratio* mengecualikan persediaan dari perhitungan, sehingga nilainya lebih aman dan mencerminkan kemampuan perusahaan membayar utang tanpa bergantung pada penjualan stok. Tingginya *quick ratio* PT X menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset likuid (kas dan piutang) yang sangat mencukupi tanpa harus mengandalkan penjualan persediaan. Selisih yang tidak terlalu jauh antara *current ratio* dan *quick ratio* pada keuangan perusahaan juga mengindikasikan bahwa proporsi persediaan dalam aset lancar mereka relatif kecil.

Cash ratio PT X berada di angka 962% (2023), 2.216% (2024), dan 1.842 (2025), sedangkan PT Y mencatat 182% (2023), 236% (2024), dan 409% (2025). Rasio ini merupakan ukuran likuiditas paling ketat karena hanya memperhitungkan kas dan setara kas sebagai alat pembayaran utang jangka pendek. kedua perusahaan melampaui standar minimum, namun PT X kembali unggul signifikan. Tren PT Y yang terus meningkat setiap tahun sejalan dengan temuan Wahyuni et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa perusahaan dengan tren likuiditas yang membaik secara konsisten mencerminkan perbaikan manajemen kas dan pengelolaan arus kas operasional yang semakin disiplin, sehingga risiko ketidakmampuan memenuhi kewajiban jangka pendek semakin mengecil dari tahun ke tahun.

2. Analisis Rasio Solvabilitas

Tabel 3. Perbandingan Rasio Solvabilitas PT X dan PT Y Periode 2023-2025

Rasio	PT X 2023	PT X 2024	PT X 2025	PT Y 2023	PT Y 2024	PT Y 2025
Debt to Equity	11%	6%	6%	9%	8%	7%

Debt to Asset	9.7%	5.71%	5.67%	7.95%	7.34%	6.13%
---------------	------	-------	-------	-------	-------	-------

Sumber: Laporan Keuangan PT X dan PT Y (diolah Penulis, 2026).

PT X memiliki DER sebesar 11% (2023), turun menjadi 6% (2024 dan 2025). PT Y mencatat 9% (2023), 8% (2024), dan 7% (2025). Kedua perusahaan memiliki DER yang sangat rendah, yang berarti keduanya sangat minim menggunakan utang dibanding ekuitas dalam membiayai operasionalnya. PT X bahkan mengalami penurunan yang lebih tajam, menandakan penguatan struktur modal dari tahun ke tahun. Retnosari & Apriwenni (2021) menegaskan bahwa struktur permodalan yang didominasi ekuitas dengan DER yang lebih luas bagi manajemen untuk melakukan ekspansi bisnis tanpa tekanan kewajiban utang yang berlebihan. PT X mencatat DAR sebesar 9.7% (2023), 5.71% (2024), dan 5.67% (2025).

PT Y mencatat 7.95% (2023), 7.34% (2024), dan 6.13% (2025). Rasio ini menunjukkan proporsi aset yang dibiayai oleh utang, sehingga semakin kecil nilainya, semakin besar porsi aset yang didanai dari modal sendiri. Nilai keduanya yang sangat kecil (di bawah 10%) mengindikasikan bahwa hampir seluruh aset kedua perusahaan dibiayai modal sendiri, bukan pinjaman. Tren penurunan yang terjadi secara konsisten pada keduanya mencerminkan bahwa perusahaan aktif melunasi utang atau menahan laba untuk memperkuat basis aset tanpa menambah beban pinjaman baru. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Dila F. & Rahman A. (2022) yang menemukan bahwa rasio solvabilitas yang rendah dan terkendali berkorelasi dengan kondisi keuangan yang sehat dan memperkecil kemungkinan auditor menerbitkan opini modifikasi atas laporan keuangan.

3. Analisis Rasio Profitabilitas

Tabel 4. Perbandingan Rasio Profitabilitas PT X dan PT Y Periode 2023-2025

Rasio	PT X 2023	PT X 2024	PT X 2025	PT Y 2023	PT Y 2024	PT Y 2025
ROA	5%	3%	4%	10%	9%	9%
ROE	6%	4%	5%	14%	13%	12%
NPM	13%	9%	12%	28%	25%	26%

Sumber: Laporan Keuangan PT X dan PT Y (diolah Penulis, 2026)

ROA PT X tercatat sebesar 5% (2023), turun menjadi 3% (2024), lalu naik ke 4% (2025). PT Y lebih unggul dengan ROA sebesar 10% (2023), 9% (2025). ROA menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bersih. PT Y secara konsisten menghasilkan laba dua kali lebih besar dibandingkan PT X, yang mengindikasikan PT Y lebih efisien dalam memanfaatkan asetnya. Penurunan ROA pada PT X pada 2024 patut menjadi perhatian. (Wahyuni et al., 2024) menjelaskan bahwa penurunan ROA yang tidak diimbangi pertumbuhan laba yang proporsional dapat mengindikasikan inefisiensi dalam pengelolaan aset, dan apabila berlangsung berkepanjangan dapat menjadi sinyal awal yang dipertimbangkan auditor dalam mengevaluasi kemampuan entitas mempertahankan kelangsungan usahanya.

ROE PT X berada di angka 6% (2023), 4% (2024), dan 5% (2025), sedangkan PT Y mencatat 14% (2023), 13% (2024), dan 12% (2025). ROE mengukur tingkat pengembalian bagi pemegang saham atas ekuitas atau modal yang ditanamkan pemilik perusahaan, yang dalam hal ini adalah pemerintah daerah selalu pemilik dan pengendali penuh atas kedua entitas yang diteliti. PT Y menunjukkan kemampuan yang jauh lebih baik dalam menghasilkan laba dari modal yang dimilikinya dibandingkan PT X. Meskipun ROE PT Y mengalami sedikit penurunan setiap tahunnya, nilainya jauh lebih tinggi dan mencerminkan bahwa modal yang dikelola PT Y digunakan secara lebih produktif dan efisien dibandingkan PT X.

NPM PT X tercatat 13% (2023), turun ke 9% (2024), lalu naik ke 12% (2025). PT Y mencatat 28% (2023), 25% (2024), dan 26% (2025). NPM mencerminkan persentase laba bersih yang berhasil dipertahankan dari setiap rupiah pendapatan setelah dikurangi seluruh biaya dan beban. PT Y secara konsisten menghasilkan margin keuntungan bersih yang hampir dua kali lipat dibandingkan PT X, menunjukkan efisiensi operasional dan pengelolaan biaya yang lebih baik. Kemampuan PT Y mempertahankan NPM di kisaran 25-28% menandakan bahwa struktur biaya operasional lebih terkendali dan pendapatannya direalisasikan menjadi laba dengan lebih efektif. Indira Shinta Dewi (2022) menegaskan bahwa profitabilitas yang tinggi dengan konsisten menunjukkan manajemen mampu mengelola operasional perusahaan dengan baik, sehingga auditor lebih percaya terhadap keberlangsungan bisnis entitas dan cenderung tidak meragukan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya.

4. Analisis Risiko *Financial Distress* melalui *Altman Z-Score* Modifikasi (1995)

Untuk melengkapi analisis rasio keuangan, penelitian ini mengaplikasikan model prediksi kebangkrutan *Altman Z-Score* ($Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$) guna memberikan penilaian terpadu tentang potensi kebangkrutan dan kondisi *Going concern* kedua perusahaan.

Tabel 5. Hasil Perhitungan PT X (2023-2025)

Komponen	PT X 2023	PT X 2024	PT X 2025	Keterangan
X ₁	0.35	0.36	0.36	Stabil
X ₂	0.05	0.03	0.04	Fluktuatif
X ₃	0.06	0.04	0.05	Fluktuatif
X ₄	9.31	16.50	16.65	Meningkat
Z-Score	12.61	20.07	20.30	Meningkat
Kategori	<i>Safe Zone</i>	<i>Safe Zone</i>	<i>Safe Zone</i>	<i>Going concern</i> terjaga secara konsisten

Sumber: Laporan PT X (diolah Penulis, 2026)

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4.4, PT X secara konsisten berada dalam zona aman (*Safe Zone*) dalam tiga tahun pengamatan, dengan nilai *Z-Score* yang terus meningkat dari 12.61 (2023) menjadi 20.07 (2024), dan 20.30 (2025). Peningkatan ini didorong oleh membaiknya komponen utama, terutama rasio nilai buku ekuitas terhadap total utang yang melonjak signifikan dari 9.31 (2023) menjadi 16.50 (2024), dan 16.65 (2025), mencerminkan kekuatan permodalan perusahaan yang semakin solid karena nilai buku ekuitas tumbuh jauh melampaui total utangnya. Rasio modal kerja terhadap total aset tercatat stabil di angka 0.35 hingga 0.36 sepanjang periode pengamatan, mengindikasikan konsistensi pengelolaan modal kerja yang baik. Sementara itu, rasio laba ditahan terhadap total aset dan rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset mencerminkan profitabilitas menunjukkan pergerakan yang fluktuatif, rasio laba ditahan bergerak dari 0.05 (2023) turun ke 0.03 (2024) lalu naik ke 0.04 (2025), sementara rasio laba sebelum bunga dan pajak bergerak dari 0.06 (2023) turun ke 0.04 (2024) lalu naik ke 0.05 (2025) namun tetap berada dalam rentang positif, sehingga risiko kebangkrutan PT X tetap rendah dan kondisi *Going concern* perusahaan terhadap secara konsisten sepanjang periode 2023-2025. Temuan ini sejalan dengan (Rastika, 2022) yang menyimpulkan bahwa perusahaan dengan rasio nilai buku ekuitas terhadap total utang yang tinggi dan terus meningkat mencerminkan kekuatan struktur permodalan yang menjadi faktor utama dalam mempertahankan posisi *Safe Zone* pada model *Altman*.

Tabel 6. Hasil Perhitungan PT Y (2023-2025)

Komponen	PT Y 2023	PT Y 2024	PT Y 2025	Keterangan
X ₁	0.15	0.15	0.19	Stabil cenderung meningkat
X ₂	0.10	0.09	0.09	Stabil cenderung turun
X ₃	0.13	0.12	0.12	Stabil cenderung turun
X ₄	11.58	12.62	15.32	Meningkat signifikan
Z-Score	3.10	15.33	18.40	Meningkat signifikan
Kategori	<i>Safe Zone</i>	<i>Safe Zone</i>	<i>Safe Zone</i>	<i>Going concern</i> terjaga secara konsisten

Sumber: Laporan PT Y (diolah Penulis, 2026)

Hasil perhitungan *Altman Z-Score* PT Y menunjukkan dinamika yang lebih signifikan dibandingkan PT X, dimana pada tahun 2023 perusahaan dengan nilai *Z-Score* sebesar 4.54 PT Y sudah berada dalam kategori *Safe Zone*, kemudian *Z-Score* melonjak menjadi 15.33 pada 2024 dan terus meningkat menjadi 18.40 pada 2025. Peningkatan ini terutama dipicu oleh lonjakan rasio nilai buku ekuitas terhadap total utang dari 11.58 (2023) menjadi 12.62 (2024), dan 15.32 (2025), yang mencerminkan penguatan struktur permodalan perusahaan secara besar-besaran relatif terhadap total utangnya. Rasio modal kerja terhadap total aset juga menunjukkan perbaikan dengan tren meningkat dari 0.15 (2023 dan 2024) menjadi 0.19 (2025), mengindikasikan likuiditas yang semakin baik. Di sisi lain, rasio laba ditahan terhadap total aset yang mencerminkan profitabilitas justru menunjukkan tren stabil cenderung turun masing-masing dari 0.10 menjadi 0.09 dan dari 0.13 menjadi 0.12 sehingga aspek profitabilitas ini masih perlu mendapat perhatian manajemen kedepannya. Hasil ini mengindikasikan bahwa kondisi kelangsungan usaha (*going concern*) PT Y terjaga secara konsisten sepanjang periode 2023-2025, dengan tren yang terus menguat. Menurut Selly Tania et al. (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa pemulihan nilai *Z-Score* yang signifikan dari satu periode ke periode berikutnya umumnya dipicu oleh penguatan komponen ekuitas terhadap total utang, yang mengindikasikan bahwa manajemen berhasil melakukan restrukturisasi permodalan secara efektif sebagaimana yang tercermin pada dinamika keuangan PT Y dari tahun 2023 ke 2025.

5. Implikasi terhadap Penilaian *Going concern* dan Opini Audit

Berdasarkan hasil analisis rasio keuangan dan *Altman Z-Score*, implikasi terhadap penilaian *Going concern* dan pertimbangan opini audit untuk masing-masing entitas dapat dirangkum sebagai berikut:

Tabel 7. Analisis Rasio Keuangan terhadap Implikasi *Going concern* PT X dan PT Y

Aspek	PT X	PT Y
Kondisi Keuangan	Sehat dan terus membaik	Sehat dan terus membaik
<i>Z-Score</i> 2025	20.30 (<i>Safe Zone</i>)	18.40 (<i>Safe Zone</i>)
Likuiditas	Sangat kuat dan jauh diatas standar ideal. <i>Current ratio</i> 2.448%, <i>quick ratio</i> 2.125%, <i>cash ratio</i> 1.842%. Tidak ada risiko pada likuiditas.	Memadai dan terus membaik. <i>Current ratio</i> 685%, <i>quick ratio</i> 601%, <i>cash ratio</i> 409% (2025). Tren meningkat mencerminkan perbaikan manajemen kas.
Solvabilitas	Sangat sehat. DER 6% dan DAR 5.67% (2025), mengindikasikan struktur permodalan didominasi ekuitas dengan beban utang yang sangat minimal.	Sangat sehat. DER 7% dan DAR 6.13% (2025), hampir seluruh aset dibiayai modal sendiri dengan tren utang yang terus menurun.
Profitabilitas	Sedang. ROA 4%, ROE 5%, NPM 12% (2025). Perlu peningkatan efisiensi operasional agar pertumbuhan aset diimbangi pertumbuhan laba.	Lebih unggul. ROA 9%, ROE 12%, NPM 26% (2025). Konsisten menghasilkan laba dua kali lipat dibandingkan PT X dengan struktur biaya yang lebih terkendali.
Implikasi Opini Audit	WTP	WTP
Rekomendasi	Kondisi keuangan sudah sangat solid dari sisi likuiditas dan solvabilitas, tetapi profitabilitasnya masih tertinggal. Dengan DER hanya 6% dan <i>cash ratio</i> yang sangat tinggi, perusahaan masih memiliki ruang gerak yang besar namun belum dimanfaatkan secara optimal. Rekomendasi utamanya adalah mengalihkan sebagai kas yang tidak aktif ke investasi produktif dan menekan biaya operasional agar ROA dan ROE bisa naik secara signifikan.	Posisi lebih seimbang dan bahkan unggul di sisi profitabilitasnya. Dengan NPM 26% dan ROA 9%, efisiensi biaya PT Y sudah menjadi keunggulan kompetitif yang nyata. Fokus kedepan adalah mempertahankan stuktur biaya tersebut sambil merencanakan ekspansi secara terstruktur agar likuiditas tidak tergerus saat skala usaha membesar.

Sumber: Hasil Analisis Penulis (2026)

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, kondisi keuangan PT. X dan PT. Y menunjukkan tingkat stabilitas yang baik selama periode pengamatan. Hal tersebut tercermin dari nilai *Altman Z-Score* kedua perusahaan yang secara konsisten berada pada kategori *Safe Zone*, yaitu sebesar 20.30 untuk PT. X dan 18.40 untuk PT. Y pada tahun 2025. Pencapaian tersebut mengindikasikan bahwa kedua entitas memiliki profitabilitas yang rendah untuk mengalami *financial distress*, sehingga asumsi kelangsungan usaha masih dapat dipertahankan. Temuan ini mendukung hasil penelitian Dade Nurdiniah, (2023) yang menjelaskan bahwa evaluasi auditor terhadap opini audit *going concern* tidak hanya mempertimbangkan satu indikator keuangan, tetapi juga dilakukan melalui penilaian menyeluruh atas kondisi likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas perusahaan sebagai dasar dalam menilai kemampuan entitas mempertahankan keberlangsungan operasionalnya. Selanjutnya, tingkat likuiditas PT. X maupun PT. Y berada jauh di atas batas minimum yang umumnya digunakan sebagai indikator kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kedua perusahaan memiliki kapasitas yang memadai dalam menjaga arus kas operasional sehingga risiko kesulitan keuangan jangka pendek relatif rendah. Dari perspektif struktur permodalan, nilai DER yang rendah pada kedua entitas mengindikasikan dominasi pendanaan yang berasal dari ekuitas dibandingkan liabilitas, sehingga risiko gagal bayar dapat diminimalkan. Di samping itu, kemampuan perusahaan menghasilkan laba secara berkelanjutan memperlihatkan bahwa aktivitas operasional mampu mendukung pembiayaan usaha secara mandiri. Dengan demikian, kombinasi antara likuiditas yang kuat, struktur modal yang sehat, dan profitabilitas yang positif menjadi dasar yang memperkuat keyakinan auditor bahwa tidak terdapat ketidakpastian material yang dapat menimbulkan keraguan signifikan atas kemampuan PT X dan PT Y untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Dari sisi likuiditas, PT X mencatatkan *Current ratio* 2.448% dan PT Y sebesar 685%, keduanya jauh di atas standar ideal. Ega Aprioli Putri (2021) menjelaskan bahwa rasio likuiditas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga tidak menimbulkan tekanan arus kas yang mengancam kelangsungan operasional. Dari sisi solvabilitas, PT X mencatatkan DER 6% dan PT Y sebesar 7%, yang mengindikasikan struktur permodalan yang didominasi ekuitas dengan risiko gagal bayar sangat rendah (Suryani, 2023) menyimpulkan bahwa perusahaan dengan rasio utang rendah lebih mampu mempertahankan operasionalnya tanpa bergantung pada restrukturisasi utang yang mendesak. Adapun dari sisi profitabilitas yang positif menjadi sinyal bagi auditor atas kemampuan entitas dalam membiayai operasionalnya secara mandiri dan berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis tersebut, opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) yang diterbitkan atas laporan keuangan PT X maupun PT Y merupakan kesimpulan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan secara profesional. Tidak ditemukannya indikasi *financial distress*, tidak adanya tekanan likuiditas yang material, rendahnya risiko solvabilitas, serta kemampuan menghasilkan laba secara konsisten. Hasil analisis ini selaras dengan penelitian De Haan & Sari (2023) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan merupakan salah satu aspek penting dalam penilaian auditor terhadap kelangsungan usaha. Selain itu, hasil penelitian ini juga sama dengan hasil penelitian Cahyono & Seputro (2025) yang menyatakan bahwa analisis kondisi keuangan perusahaan menjadi dasar penting dalam penilaian *going concern*.

6. Faktor-faktor yang Menjelaskan Perbedaan Kondisi Keuangan

Meskipun PT X dan PT Y sama-sama berada dalam kondisi keuangan yang sehat dan memperoleh opini audit WTP, terdapat perbedaan mendasar pada struktur keuangan keduanya yang mencerminkan prioritas manajemen yang berbeda. Dari sisi likuiditas, PT X jauh melampaui standar ideal dengan *current ratio* 2.448%, *quick ratio* 2.125%, dan *cash ratio* 1.842% angka yang sangat tinggi dan praktis bebas risiko likuiditas jangka pendek. Sementara PT Y memiliki likuiditas yang sangat moderat namun dengan tren yang terus membaik, tercermin *current ratio* 601%, dan *cash ratio* 409%. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa PT X cenderung menahan kas dalam jumlah besar, sementara PT Y mengelola likuiditasnya secara lebih aktif dan terencana. Dari sisi solvabilitas, keduanya relatif sebanding. PT X mencatat DER 6% dan DAR 5.67%, sedangkan PT Y sedikit lebih tinggi dengan DER 7% dan DAR 6.13%. Keduanya sama-sama didominasi pendanaan dari ekuitas dengan porsi utang yang sangat kecil, namun PT Y menunjukkan tren penurunan utang yang lebih konsisten, mencerminkan kedisiplinan manajemen dalam menjaga struktur modal jangka panjang.

Perbedaan paling signifikan justru terletak pada profitabilitas. PT X mencatat ROA 4%, ROE 5%, dan NPM 12%, angka yang tergolong sedang dan mengisyaratkan pertumbuhan aset yang belum diimbangi oleh efisiensi perolehan laba. Sebaliknya, PT Y secara konsisten menghasilkan ROA 9%, ROE 12%, dan NPM 26%, atau kira-kira dua kali lipat PT X. Ini menunjukkan bahwa PT Y lebih efisien dalam mengkonversi pendapatan menjadi laba, kemungkinan karena struktur biaya operasional yang lebih terkendali. Secara keseluruhan, perbedaan kondisi keuangan keduanya bukan soal sehat atau tidak sehat, melainkan soal di mana kekuatan masing-masing bertumpu. PT X kuat di likuiditas tetapi perlu mendorong efisiensi operasional agar kas yang besar tidak menganggur. PT Y justru lebih unggul dalam menghasilkan laba, dengan tantangan ke depan untuk memastikan ekspansi usaha tidak menggerus posisi likuiditasnya yang sedang membaik.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis rasio keuangan dan model prediksi kebangkrutan *Altman Z-Score* terhadap PT X dan PT Y untuk periode 2023-2025, dapat ditarik tiga kesimpulan utama: (1) Kondisi kesehatan finansial kedua perusahaan secara umum berada dalam kondisi yang baik. PT X unggul dalam aspek likuiditas dan struktur permodalan, sedangkan PT Y menunjukkan kinerja profitabilitas yang lebih tinggi dan konsisten selama periode 2023-2025; (2) Hasil analisis *Altman Z-Score* menunjukkan kedua perusahaan berada pada kondisi yang aman dari risiko kebangkrutan. PT X secara konsisten berada dalam *Safe Zone*, sementara PT Y berhasil melakukan pemulihan signifikan dari *distress zone* pada 2023 menjadi *Safe Zone* pada 2024 dan 2025 melalui penguatan struktur ekuitas; dan (3) Dari perspektif *going concern*, kedua perusahaan tidak menunjukkan indikasi keraguan signifikan terhadap kelangsungan usahanya. Kondisi keuangan yang stabil, rasio keuangan yang baik, dan nilai *Altman Z-Score* yang berada di atas batas aman mendukung pemberian opini audit Wajar Tanpa Pengecualian (WTP).

2. Saran

PT X disarankan untuk mengoptimalkan pengelolaan aset lancar yang berlebih agar dapat meningkatkan profitabilitas melalui investasi atau ekspansi yang produktif, serta menjaga konsistensi pertumbuhan laba untuk mempertahankan nilai *Z-Score*. PT Y perlu mempertahankan penguatan ekuitas dan meningkatkan efisiensi operasional guna menjaga keunggulan profitabilitasnya, sekaligus mengantisipasi penurunan pada komponen laba ditahan dan EBIT terhadap total aset yang dapat menjadi indikasi tekanan keuangan di masa depan. Bagi KAP T, analisis rasio keuangan yang dikombinasikan dengan model *Altman Z-Score* dapat dimanfaatkan sebagai prosedur analitis dalam perencanaan audit dan evaluasi *going concern* sesuai SA 520 dan SA 570. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, objek penelitian yang hanya mencakup dua perusahaan umum daerah dalam satu wilayah menyebabkan hasil analisis tidak dapat digeneralisasi secara luas — temuan ini hanya berlaku pada karakteristik entitas yang diteliti dan tidak dapat dijadikan representasi kondisi seluruh perusahaan umum daerah di Indonesia, terlebih pada sektor atau wilayah dengan kondisi ekonomi dan kebijakan pengelolaan yang berbeda. Kedua, data laporan keuangan yang dapat diakses peneliti selama pelaksanaan magang hanya mencakup tiga tahun, yaitu periode 2023–2025, sehingga kemampuan analisis tren jangka panjang menjadi terbatas dan kesimpulan mengenai konsistensi *going concern* tidak dapat ditarik dalam rentang waktu yang lebih representatif. Ketiga, penelitian ini belum menggunakan rasio aktivitas seperti total asset turnover dan receivable turnover dalam analisis kinerja keuangan karena fokus penelitian diarahkan pada tiga kelompok rasio yang relevan dengan penilaian *going concern* sesuai SA 570, sehingga gambaran efisiensi pemanfaatan aset perusahaan secara menyeluruh belum sepenuhnya tergambarkan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan objek penelitian, menambahkan rasio aktivitas dalam analisis kinerja keuangan, serta mempertimbangkan penggunaan model prediksi financial distress alternatif seperti *Springate* atau *Zmijewski* sebagai pembanding model *Altman Z-Score*.

REFERENCES

- Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley, & Chris E. Hogan. (2023). Auditing And Assurance Services. In *Pearson Education Limited*.
- Cahyono, A., & Seputro, H. Y. (2025). Implementasi Standar Audit Dalam Proses Audit Laporan Keuangan Pada Kap. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 4161–4173. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i3.45777>
- Dade Nurdiniah. (2023). Liquidity, Profitability, Solvency and Going Concern Audit Opinion Acceptance: the Role of Firm Size As a Moderation. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(2), 182–204. <https://doi.org/10.20473/baki.v8i2.43269>
- De Haan, J. A. P., & Sari, M. R. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Journal of Emerging Business Management and Entrepreneurship Studies*, 3(2), 135–154. <https://doi.org/10.34149/jebmes.v3i2.133>
- Dea Elsani, Roza Fitriallis, Tika Rahmadani, Nayla Riska Vania, & Nur Fitriana. (2025). Analisis Rasio Keuangan dalam Menilai Kinerja Profitabilitas dan Likuiditas Perusahaan pada PT. Matahari Departement Store Periode 2023-2024. *MENAWAN: Jurnal Riset Dan Publikasi Ilmu Ekonomi*, 3(4), 259–269. <https://journal.areai.or.id/index.php/MENAWAN/article/view/1687>
- Dila F., & Rahman A. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern. *Reviu Akuntansi, Keuangan, Dan Sistem Informasi*, 1(1), 132–142.
- Ega Aprioli Putri. (2021). Analisis Kinerja Keuangan PT. Mustika Ratu TBK Periode 2016 - 2020. *Skripsi*, 8(3), 2886–2899.
- Indira Shinta Dewi. (2022). Opini Audit Going Concern Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Liabilitas*, 7(2), 31–

38. <https://doi.org/10.54964/liabilitas.v7i2.222>

Institut Akuntan Publik Indonesia (2021). *Standar Audit (SA) 520: Prosedur Analitis*. IAPI.

Institut Akuntan Publik Indonesia (2021). *Standar Audit (SA) 570: Kelangsungan Usaha*. IAPI.

Institut Akuntan Publik Indonesia (2021). *Standar Audit (SA) 7000: Prosedur Perumusan Suatu Opini dan Pelaporan atas Laporan Keuangan*. IAPI.

Karakolias, S. (2025). Rethinking financial distress in public healthcare: evidence from Greek hospitals' governance attributes. *Frontiers in Public Health*, 13(September), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1690901>

Retnosari, D., & Apriwenni, P. (2021). Opini Audit Going Concern: Faktor-Faktor Yang Memengaruhi. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 28–39. <https://doi.org/10.46806/ja.v10i1.797>

Ross, S. A., & Westerfield, R. W. (2023). *Essentials of Corporate Finance* Ross. McGraw-Hill Higher Education.

Selly Tania, Leni Nur Pratiwi, & Banter Laksana. (2021). Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score Modifikasi pada PT Inti (Persero). *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(3), 628–633.

Tamara, D., Wardiyah, M. L., Islam, U., Sunan, N., Djati, G., Wetan, C., & Bandung, K. (2026). *Analisis Penerapan PSAK 201 Tentang Penyajian Laporan Keuangan pada PT Persada Sokka Tama*. 4(6).

Wahyuni, R. K., Wijayanti, D., & Cahyadi, R. T. (2024). *Analisis Pengaruh Faktor Keuangan terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021*. 8(1), 2024. <https://doi.org/10.31092/subs.v8i1.2319>